

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal terpenting dalam kehidupan setiap orang sehingga dalam pendidikan memerlukan dasar nilai-nilai ideal yang dapat menjadi sumber kebenaran dan kekuatan yang dapat mengantarkan pada sesuatu yang dicita-citakan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Anwar, 2014).

Proses belajar mengajar di kelas dapat mempengaruhi mutu pendidikan, sehingga guru dituntut dapat memilih teknik pembelajaran yang dapat memacu semangat setiap siswa untuk secara aktif ikut terlibat dalam pengalaman belajarnya. Penggunaan teknik pembelajaran yang tidak sesuai dengan keadaan suatu sekolah dapat berdampak pada keberhasilan siswa memahami konsep yang dipelajari. Guru dapat mengetahui kelemahan siswa serta dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan proses berpikir siswa (Syaifuddin, 2017). Lantari (2012) dalam (Herli Salim, Widjoyoko, Deni Wardana, 2013) menjelaskan bahwa minat belajar siswa yang rendah disebabkan oleh kurang baiknya strategi guru dalam pengajaran bahasa.

Membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis, yang reseptif. Disebut reseptif karena dengan membaca, seseorang dapat memperoleh informasi ilmu pengetahuan dan pengalaman-pengalaman baru. Semua yang diperoleh melalui bacaan itu memungkinkan orang tersebut mampu mempertinggi daya pikirnya, mempertajam pandangannya, dan memperluas wawasannya.

Dengan demikian maka kegiatan membaca merupakan kegiatan yang sangat diperlukan oleh siapapun yang ingin maju dan meningkatkan diri. Oleh sebab itu, pembelajaran membaca permulaan di sekolah dasar mempunyai peran yang sangat penting (Y.Slamet, 2014). Farr mengemukakan, “*reading is the heart of education*” yang artinya membaca merupakan jantung pendidikan (Dalman, 2014).

Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Hal ini berarti membaca merupakan proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca. Oleh sebab itu, membaca bukan sekedar melihat kumpulan huruf yang telah membentuk kata, kelompok kata, tetapi lebih dari itu bahwa membaca merupakan kegiatan memahami dan menginterpretasi lambang, tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca. Kegiatan membaca merupakan aktivitas yang unik dan rumit, sehingga seseorang tidak dapat melakukan hal tersebut tanpa mempelajarinya, terutama anak usia sekolah dasar yang baru mengenal huruf atau kata-kata. Masalah umum yang dihadapi anak dalam membaca adalah pada pelaksanaan pengajaran membaca, guru sering kali dihadapkan anak yang mengalami kesulitan, baik yang berkenaan dengan hubungan huruf, suku kata, kata, kalimat sederhana, maupun ketidakmampuan anak memahami isi bacaan.

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Kemampuan dan kesanggupan membaca merupakan modal dasar bagi seseorang untuk mengembangkan dirinya. Tiga istilah yang sering digunakan untuk memberikan komponen dasar dari proses membaca yaitu, *recording*, *decoding*, dan *meaning*. *Recording* merujuk pada kata-kata dan kalimat, kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi-bunyinya sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan, sedangkan proses *decoding* (penyandian) merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata. Proses *recording* dan *decoding* biasanya berlangsung pada kelas-kelas awal, yaitu SD kelas I, II, III yang di kenal dengan istilah membaca permulaan. Penekanan membaca pada tahap ini ialah proses perseptual, yaitu pengenalan korespondensi

rangkaian huruf dengan bunyi-bunyi bahasa. Sementara itu proses memahami makna (*meaning*) lebih ditekankan di kelas-kelas tinggi SD (Rahim, 2007).

Membaca permulaan merupakan suatu keterampilan awal yang harus di pelajari atau dikuasai oleh pembaca. Membaca permulaan adalah tingkat awal agar orang bisa membaca. Tahap membaca permulaan umumnya dimulai sejak anak masuk kelas satu SD, yaitu pada saat berusia sekitar 6-7 tahun. Kemampuan membaca permulaan benar-benar memerlukan perhatian dari guru, karena jika dasar itu tidak kuat maka akan berpengaruh pada tahap membaca lanjut, sebab siswa akan mengalami kesulitan untuk dapat memiliki kemampuan membaca yang mahir. Penggunaan teknik pembelajaran dan media sangat membantu dalam pengajaran membaca permulaan bagi siswa kelas satu SD merupakan hal yang mutlak diperlukan, anak kelas satu SD yang pada umumnya baru berusia enam tahun masih berada pada taraf berfikir konkret, yaitu anak akan mudah mengenali hal-hal yang bersifat nyata.

Berdasarkan pengamatan penulis dari wawancara bersama guru kelas 1 SDN Cilegon III terdapat indikasi bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Pengajaran Bahasa Indonesia di SD yang bertumpu pada kemampuan dasar membaca permulaan perlu diarahkan pada tercapainya kemahiran membaca. Kemampuan membaca harus dikuasai oleh seluruh siswa karena membaca secara langsung sangat berkaitan dengan seluruh proses belajar siswa di Sekolah Dasar. Keberhasilan belajar siswa dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar di sekolah sangat ditentukan oleh penguasaan kemampuan membaca mereka. Siswa yang tidak mampu membaca dengan baik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran. Siswa akan mengalami kesulitan dalam menangkap dan memahami informasi yang disajikan dalam berbagai buku pelajaran, buku-buku bahan penunjang, dan sumber-sumber belajar tertulis yang lain. Akibatnya, kemajuan belajarnya juga lambat jika dibandingkan dengan teman-temannya yang tidak mengalami kesulitan dalam membaca.

Hal ini disebabkan karena faktor internal dan eksternal. Adapun faktor internal, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan dari dalam diri siswa. Faktor internal

Susanti, 2021

PENGARUH PENGGUNAAN TEKNIK ABJAD LANGSUNG BACA DALAM PEMBELAJARAN DARING TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS 1 DI SEKOLAH DASAR NEGERI CILEGON III

Universitas Pendidikan Indonesia | respository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

terdiri dari faktor fisik dan faktor psikologis. Sedangkan faktor eksternal, yakni hal-hal atau keadaan yang datang dari luar diri siswa. Adapun faktor eksternal terdiri dari faktor sosiol-ekonomi, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah.

Salah satu faktor eksternal yaitu adanya pandemi COVID-19 (corona virus disease 2019) pertama muncul di akhir tahun 2019, tepatnya di Wuhan, China. COVID-19 merupakan sebuah virus yang penularannya sangat cepat dan sulit untuk mengetahui ciri-ciri orang yang sudah terjangkit virus ini karena masa inkubasinya kurang lebih selama 14 hari. Hampir seluruh negara mengalami dampak pandemi ini, hingga banyak negara-negara yang menetapkan status lockdown dan antisipasi lainnya guna memutuskan mata rantai penyebaran COVID-19. Akibat dari kebijakan tersebut banyak sektor yang lumpuh, pendidikan merupakan salah satu sektor yang juga mengalami langsung dampak pandemi ini. Akibat pandemi ini sekolah-sekolah ditutup, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mencegah penyebaran COVID-19. Meskipun sekolah ditutup namun kegiatan belajar mengajar atau proses pembelajaran tidak berhenti, berdasarkan surat edaran menteri pendidikan dan kebudayaan bahwa seluruh kegiatan pembelajaran dilakukan dengan sistem pembelajaran dalam jaringan (daring) di rumah. Kendati demikian, pembelajaran daring yang dilakukan kepada siswa SD hanya sebatas mengerjakan dan mengumpulkan tugas. Sehingga, pembelajaran membaca permulaan menjadi tanggung jawab orang tua di rumah. Kemampuan membaca permulaan siswa seharusnya menjadi tanggung jawab guru juga sebagai pendidik untuk melakukan inovasi pembelajaran membaca permulaan dengan teknik pembelajaran yang kreatif dalam pembelajaran daring.

Kemampuan siswa yang berbeda-beda menunjukkan bahwa tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama dalam proses kemahiran membaca. Terdapat sedikit siswa yang mampu memahami dan fasih dalam membaca, tetapi masih banyak siswa yang belum lancar dalam membaca.

Pentingnya membaca permulaan di kelas satu bertujuan agar siswa dapat membaca kalimat sederhana dengan lancar dan tepat. Kelancaran dan ketepatan dalam tahap membaca permulaan dipengaruhi oleh keaktifan dan kreativitas guru

Susanti, 2021

PENGARUH PENGGUNAAN TEKNIK ABJAD LANGSUNG BACA DALAM PEMBELAJARAN DARING TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS 1 DI SEKOLAH DASAR NEGERI CILEGON III

Universitas Pendidikan Indonesia | respository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang melakukan proses pembelajaran. Dengan kata lain, guru memegang peran penting dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan di kelas 1.

Salah satu teknik yang memungkinkan digunakan oleh guru dalam pengajaran membaca permulaan ini adalah melalui teknik ALBA (Abjad Langsung Baca). Teknik ALBA merupakan salah satu buku pelajaran membaca permulaan yang dapat digunakan anak sekolah dasar (SD) kelas satu untuk belajar membaca permulaan. Buku Mudah Membaca Permulaan Teknik ALBA dirancang agar anak sekolah dasar (SD) kelas 1, belajar membaca permulaan dengan langsung membaca suku kata (tanpa mengeja huruf demi huruf yang terkandung dalam sebuah suku kata atau kata). Buku pelajaran membaca permulaan Teknik ALBA dapat dengan cepat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak, sehingga anak cepat mahir membaca permulaan.

Berdasarkan penelitian (Sari & Kasiyati, 2019) yang berjudul "efektivitas teknik ALBA dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi anak lamban belajar (*Slow Learners*) Kelas III di SD Negeri 12 Kuamang" menyimpulkan bahwa teknik ALBA dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan dalam membaca kata berpola. Hal ini disebabkan bahwa teknik ALBA adalah teknik membaca permulaan dimana dalam penerapannya tidak lagi mengeja huruf tetapi langsung melafalkan kata tersebut. Hasil penelitian menjelaskan, melalui penerapan teknik ALBA, maka dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan dalam membaca kata berpola v-kv, kv-kv, kvk-vkv, vk-kvk, kvk-kvk.

Indikator kemampuan membaca atau peseta didik dikatakan mampu membaca permulaan adalah mampu menyuarakan lambang tulisan secara tepat dan lancar. Ketepatan ditandai oleh kesesuaian bunyi yang diucapkan dengan bunyi yang seharusnya diucapkan. Kelancaran ditandai oleh kemulusan pengucapan, tanpa tersendat-sendat yang menggambarkan keraguan. Indikator mengenali hubungan lambang tulisan dengan makna adalah mampu menjawab pertanyaan sederhana yang berkaitan dengan lambang tulisan yang dibaca. Dengan pembelajaran membaca permulaan diharapkan dapat membantu siswa untuk menghadapi pembelajaran di kelas-kelas berikutnya, karena bagaimanapun juga setiap mata

pelajaran memerlukan kemampuan membaca agar dapat menerima pembelajaran secara optimal.

Pentingnya budaya membaca juga telah ditegaskan Taufik Ismail, dalam tulisannya yang berjudul “Agar Anak Bangsa Tak Rabun Membaca Tak Pincang Mengarang” ia mengatakan peradaban bangsa ditentukan oleh penanaman literasi buku disekolah sebagai motivasi anak untuk suka membaca dan mampu mengembalikan anak kepada buku (Nurgiantoro, 2006).

Maka dari itu, peneliti berusaha mencari alternatif teknik pembelajaran di masa pandemi yang diharapkan mampu membuat siswa aktif dan meningkatkan kemampuan membaca, serta memberikan kesempatan menggunakan kemampuan yang dimiliki siswa. Terkait dengan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk lebih mendalam dengan judul penelitian “Pengaruh Penggunaan Teknik ALBA Dalam Pembelajaran Daring Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan siswa Kelas 1 di SDN Cilegon III”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perbedaan rata-rata hasil pretest dan posttest daring dalam membaca permulaan di kelas eksperimen?
2. Bagaimana perbedaan rata-rata hasil pretest dan posttest daring dalam membaca permulaan di kelas kontrol?
3. Apakah ada perbedaan hasil kemampuan membaca permulaan siswa antara teknik ALBA dengan teknik SAS?
4. Bagaimana pengaruh penggunaan teknik ALBA dalam pembelajaran daring terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 di SDN Cilegon III?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

Susanti, 2021

PENGARUH PENGGUNAAN TEKNIK ABJAD LANGSUNG BACA DALAM PEMBELAJARAN DARING TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS 1 DI SEKOLAH DASAR NEGERI CILEGON III

Universitas Pendidikan Indonesia | respository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Untuk mengetahui perbedaan rata-rata hasil pretest dan posttest daring dalam membaca permulaan di kelas eksperimen.
2. Untuk mengetahui perbedaan rata-rata hasil pretest dan posttest daring dalam membaca permulaan di kelas kontrol.
3. Untuk mengetahui perbedaan rata-rata hasil posttest daring dalam membaca permulaan di kelas eksperimen dan kelas kontrol.
4. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan teknik ALBA dalam pembelajaran daring terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 di SDN Cilegon III

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini memberi masukan sekaligus menambah pengetahuan serta wawasan untuk mengetahui upaya meningkatkan kemampuan membaca permulaan dengan teknik ALBA.
 - b. Penggunaan media visual yang sederhana seperti teknik ALBA memudahkan siswa kelas satu untuk menggunakannya dalam kegiatan pembelajaran membaca.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi siswa
 - 1) Siswa lebih tertarik dengan pembelajaran yang diberikan karena menggunakan teknik pengajaran yang lebih variatif
 - 2) Dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan
 - 3) Meningkatkan kreatifitas belajar siswa
 - 4) Suasana pembelajaran lebih efektif dan menyenangkan
 - b. Bagi Guru
 - 1) Meningkatkan profesionalisme guru dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik
 - 2) Guru mampu memperbaiki proses pembelajaran terhadap masalah yang terjadi.

Susanti, 2021

PENGARUH PENGGUNAAN TEKNIK ABJAD LANGSUNG BACA DALAM PEMBELAJARAN DARING TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS 1 DI SEKOLAH DASAR NEGERI CILEGON III

Universitas Pendidikan Indonesia | respository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 3) Mengembangkan keterampilan dan kreativitas guru dalam memilih teknik dalam pembelajaran
 - 4) Munculkan budaya meneliti di kalangan guru dan peneliti sendiri.
- c. Bagi Sekolah
- 1) Meningkatkan kualitas pembelajaran yang berimplikasi pada meningkatnya mutu sekolah
 - 2) Dengan pembelajaran membaca yang baik diharapkan dapat menumbuhkan siswa untuk berprestasi dan memberikan nama baik bagi sekolah.